



Deiksis pada Podcast Safe Space dalam Kanal Youtube Agatha Chelsea bersama Dr.Tirta: Kajian Pragmatik

Ahnaf Mahendra Ajhar Firmansyah^{1*}, Siti Rumilah²

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, 60237, Indonesia

E-mail Korespondensi: [1ahnafmahendra13@gmail.com](mailto:ahnafmahendra13@gmail.com), [2st.rumilah@gmail.com](mailto:st.rumilah@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi deiksis dalam podcast safe space di kanal youtube Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta yang ditayangkan pada 15 November 2024. Kajian ini berlandaskan teori deiksis oleh Nababan (1987) yang mengklasifikasikan lima jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, simak, dan catat terhadap tuturan yang terdapat dalam podcast tersebut. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan 118 data tuturan yang memuat berbagai jenis deiksis, dengan dominasi deiksis persona sebanyak 73 kali kemunculan, diikuti oleh deiksis tempat, waktu, wacana, dan sosial. Temuan ini menunjukkan adanya deiksis persona berperan penting dalam membangun kedekatan dan identitas penutur dalam suatu konteks komunikasi dalam podcast. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik khususnya pada bidang analisis deiksis dalam media digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pembelajaran bahasa dan praktisi komunikasi dalam memahami konteks penggunaan bahasa pada media audio-visual interaktif.

Kata Kunci : deiksis, podcast, youtube.

Abstract

This study aims to analyze the form and function of deixis in the safe space podcast on Agatha Chelsea's YouTube channel with Dr. Tirta which was broadcast on November 15, 2024. This study is based on the deixis theory by Nababan (1987) which classifies five types of deixis, namely personal deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, listening, and taking notes on the utterances contained in the podcast. Based on the results of the analysis, it shows that 118 speech data were found containing various types of deixis, with the dominance of personal deixis as many as 73 times appearing, followed by place, time, discourse, and social deixis. This finding indicates that personal deixis plays an important role in building closeness and identity of speakers in a communication context in podcasts. Theoretically, this study enriches pragmatic studies, especially in the field of deixis analysis in digital media. Practically, the results of this study can be used as reference material for language learning and communication practitioners in understanding the context of language use in interactive audio-visual media.

Keywords : deixis, podcast, youtube.

A. PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa terwujud dalam perannya sebagai alat komunikasi yang inheren dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, penutur menyampaikan ujaran dengan tujuan agar mitra tutur dapat memahami pesan yang dimaksud secara tepat dan efisien (Listyarini and Nafarin 2020). Dengan demikian, bahasa memiliki suatu peranan penting sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran makna antar individu. Selain itu, perkembangan bahasa masuk dalam sebuah proses dinamis yang menandai adanya kemajuan cara manusia berkomunikasi. Perkembangan



tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penutur dan mitra tutur dalam menciptakan komunikasi yang saling mengerti (Hamzah, Mooduto, and Mashudi 2021).

Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cara manusia mengekspresikan diri serta memahami berbagai fenomena di sekitarnya. Ditinjau dari segi etimologis, kata komunikasi bersumber dari bahasa latin *communication* yang berasal dari kata *communis* dengan makna “kesamaan”. Sedangkan secara terminologis, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pesan antar individu (Mailani et al. 2022). Di dalam proses komunikasi, terdapat dua unsur utama, yakni penutur sebagai penyampai pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan. Pemahaman terhadap makna tuturan sangat bergantung pada konteks yang melingkupinya, seperti waktu, tempat, wacana, maupun kondisi sosial yang menyertai peristiwa tutur (Andriana and Prabawa 2021).

Kajian linguistik, pragmatik merupakan cabang ilmu yang berfokus pada analisis hubungan antara bahasa, makna, serta konteks penggunaannya. Fokus utama pragmatik terletak pada bagaimana maksud penutur diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca berdasarkan situasi tutur. Salah satu aspek menarik dari pragmatik ialah memiliki kemampuan dalam menjelaskan makna implisit atau tersembunyi yang mungkin berbeda dari makna leksikal ujaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pragmatik penting agar penutur dan mitra tutur dapat menafsirkan pesan dengan tepat serta mencegah terjadinya kesalahpahaman ketika melakukan komunikasi (Manurung and Yuhdi 2022).

Salah satu konsep sentral dalam pragmatik adalah deiksis. Secara etimologis, deiksis berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *diektos* yang memiliki makna “menunjuk” atau “menunjukkan”. Deiksis merujuk pada informasi yang kontekstual, leksikal, maupun gramatikal yang mengaju pada hal-hal tertentu, seperti benda, tempat, atau waktu. Dengan kata lain, deiksis adalah ungkapan yang sangat bergantung dalam konteks untuk memberikan makna yang jelas (Hirata 2019). Deiksis merupakan fenomena semantik terdapat pada kata-kata yang memiliki makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks suatu pembicaraan. Deiksis memiliki kaitan yang kuat dengan adanya proses perubahan atau penggramatikalan dari aspek-aspek dari konteks tutur ataupun peristiwa berbahasa, yang juga berkorelasi dengan pemaknaan ujaran karena akan ditentukan dengan konteks pada tuturan itu sendiri (Dewi, Pastika, and Teguh 2024).

Deiksis memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi hubungan timbal balik antara bahasa dengan konteksnya, serta menjelaskan bagaimana konteks turut membentuk struktur dan makna bahasa. Deiksis menggambarkan keterkaitan antara struktur dan konteks bahasa dengan pengguna bahasa itu sendiri. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *itu*, *ini*, dan *nanti* adalah contoh deiksis karena referensinya tidak tetap dan hanya bisa dipahami jika disertai penjelasan tentang siapa yang berbicara, dimana, dan kapan kata-kata tersebut diucapkan (Listyarini and Nafarin 2020).

Menurut Nababan dalam (Sintya Klolanta Br Ginting et al. 2023) deiksis mempunyai lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Berdasarkan klarifikasi tersebut, penelitian ini berfokus pada semua deiksis yang dijelaskan oleh Nababan dalam teorinya. Analisis terhadap deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami konteks dialog pada podcast Agatha Chelsea Bersama Dr. Tirta, yang diunggah di kanal youtube Agatha Chelsea pada tanggal 15 November 2024 dan hingga saat ini telah ditonton sebanyak 1.171.360 kali.

Salah satu platform digital yang saat ini populer di kalangan masyarakat untuk menyampaikan pemikiran atau pendapat ialah youtube. Sebagai platform berbagi video terbesar di dunia digital, youtube menempati posisi penting dengan variasi konten yang sangat lengkap dan beragam. Pada masa kini, youtube telah menjadi media hiburan dan informasi yang diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik generasi muda maupun dewasa seiring dengan kemajuan era digital (Dhea Aulia Rodhiasari et al. 2024). Tidak dapat disangkal, youtube juga mengandung banyak elemen deiksis dalam berbagai tayangannya. Salah satu contohnya adalah youtube dengan format podcast, yang menampilkan dua orang atau lebih sedang berbincang dan membahas suatu topik tertentu.



Format podcast di youtube semakin populer karena menyajikan percakapan yang natural, reflektif, dan sering kali membahas isu-isu aktual. Format ini memungkinkan analisis linguistik yang lebih mendalam, terutama dalam ranah pragmatik. Podcast *Safe Space* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik linguistik dan tematik yang berbeda dari kanal lainnya. Podcast ini menyoroti isu kesehatan dan sosial melalui percakapan yang santai namun sarat makna, sehingga menciptakan ruang komunikasi yang empatik serta reflektif. Kehadiran dua tokoh dengan latar belakang berbeda Agatha Chelsea sebagai figur publik dan Dr. Tirta sebagai dokter sekaligus aktivis sosial menjadikan interaksi di dalamnya menarik untuk diteliti dari perspektif pragmatik, khususnya dalam penggunaan deiksis yang menggambarkan identitas penutur, relasi sosial, dan konteks situasional.

Beberapa penelitian tentang deiksis pernah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Sintya Klolanta Br Ginting, Santa Rosa Br Pardosi, Sinta M Pasaribu, Frinawaty Lestarina Baru, Emasta Evayanti Simanjuntak pada tahun 2023 dengan judul “Deiksis Pada Channel Youtube Official Hadiah Spesial Nadiem Makariem Untuk Nono Si Jenius Matematika : Analisis Pragmatik” pada penelitian tersebut di dapatkan adanya bentuk deiksis persona yang ditemukan yaitu saya, kami, kita, kamu, dia, mereka, nya. Bentuk deiksis tempat yang didapatkan yaitu di sana, ke sini, ini,itu. Bentuk deiksis waktu yang didapatkan yaitu kemarin, dulu, tadi, nanti. Bentuk deiksis sosial yang di dapatkan yaitu kakak, pak, mas, mbak, mama, buk, prof, ibuk, om, menteri. Bentuk deiksis wacana yang di dapatkan yaitu itu, ini, begitu, begitu, seperti itu.

Putri Nur Fitriani, Azka Aulia, Fitri Handayani, Zainah Asmaniah tahun 2024 dengan judul “Deiksis Dalam Podcast Cape Mikir With Jebung Di Spotify” pada penelitian tersebut didapatkan adanya bentuk deiksis persona yang ditemukan yaitu saya, aku, kita, kamu, dia, kalian, mereka. Bentuk deiksis tempat yang didapatkan yaitu sini, itu, ini, di sana, di sini. Bentuk deiksis waktu yang di dapatkan yaitu hari ini, kedepannya, kini, selama ini, 14 tahun, tahun 2015 akhir, setelah itu, besok, setelah saat itu, saat itu, sekarang, dulu, saat ini, tadi, tahun ini, waktu awal, hari pertama, nanti, 13 tahun, hari itu, hari lebaran, 4 tahun, 2 bulan. Bentuk deiksis wacana yang di dapatkan yaitu dia, itu, mereka, nya. Bentuk deiksis sosial yang di dapatkan yaitu mama papah, tante, kak uan, kak mawar, the superstar.

Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, Almas Bari’atul Muna, Rania Nursifaturzaq Shafarina, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kusuma, pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Deiksis Dalam Channel Youtube Satu Persen Pada Daftar Putar Manajemen Waktu” pada penelitian tersebut di dapatkan adanya bentuk deiksis persona yang ditemukan yaitu gue, lo, kita, dia, kalian. Bentuk deiksis tempat yang di dapatkan yaitu Indonesia, rumah, kantor, lift. Bentuk deiksis waktu yang di dapatkan yaitu di tahun 2019, dulu, suatu hari, di video ini, sekarang, hari ini, dalam waktu dekat, minggu depan, 30 mei 2021 mendatang. Bentuk deiksis wacana yang di dapatkan yaitu tapi, kayaknya, biar. Bentuk deiksis sosial yang di dapatkan yaitu mentor, ibu-ibu, bos, *co-founder* dan psikolog profesional, *ceo*.

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji deiksis pada podcast *Safe Space* dalam Kanal Youtube Agatha Chelsea bersama Dr.Tirta. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini disusun untuk mengisi kekosongan kajian yang berfokus pada penggunaan deiksis pada media digital, khususnya dalam podcast *Safe Space* di kanal YouTube Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk deiksis yang muncul dalam percakapan pada podcast tersebut serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi antar peserta tutur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana unsur kebahasaan kontekstual digunakan untuk membangun makna, menunjukkan relasi sosial, serta memperjelas situasi tutur dalam interaksi audio-visual modern.



B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dalam kondisi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, sementara analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian lebih berfokus kepada pemaknaan daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan makna dari data atau fakta yang diperoleh peneliti dengan menyajikan bukti-bukti yang relevan (Sunarti, Nensilanti 2023).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah percakapan antara Agatha Chelsea dengan Dr. Tirta. Aspek yang diamati meliputi bentuk deiksis yang muncul dalam percakapan tersebut, beserta analisisnya. Sumber data penelitian ini diambil dari akun kanal youtube podcast milik Agatha Chelsea. Pada penelitian kualitatif, peneliti akan terlibat langsung dengan objek yang diteliti sehingga mereka dapat memahami fenomena atau masalah dari sudut pandang yang tengah diteliti (Rusandi and Muhammad Rusli 2021).

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa teknik, antara lain teknik observasi, teknik simak, dan teknik tulis atau catat. Teknik pertama, yaitu observasi, digunakan untuk mencari informasi dan mendokumentasikan video dari akun kanal youtube Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta. Teknik kedua adalah Teknik simak, yang dilakukan dengan cara menyimak video tersebut dan mencari data yang relevan berupa berbagai bentuk deiksis. Teknik terakhir adalah teknik catat atau tulis, yang dilakukan dengan cara mencatat dan menuliskan data yang diperoleh sesuai, kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategori atau jenis deiksisnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk serta fungsi deiksis dalam percakapan antara Agatha Chelsea dan Dr. Tirta pada podcast *Safe Space* di kanal YouTube Agatha Chelsea. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena kebahasaan secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, penyimak, dan pencatatan, guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dari Agustus hingga September 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan, hingga analisis data. Sumber data utama berupa video berdurasi 40 menit 39 detik dari kanal YouTube Agatha Chelsea, yang kemudian ditranskripsi untuk dianalisis berdasarkan teori deiksis Nababan (1987).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sri Annisa and Mailani 2023). Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data relevan dari hasil transkripsi, penyajian dilakukan melalui pengelompokan ke dalam tabel jenis deiksis dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan fungsi deiksis dalam konteks komunikasi. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama serta alat bantu berupa transkrip, lembar pencatatan, dan tabel klasifikasi. Seluruh tahapan dilakukan secara berulang dan mendalam untuk memperoleh hasil analisis yang valid dan merepresentasikan penggunaan deiksis dalam interaksi linguistik pada podcast tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan sumber data pada kanal youtube podcast Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta telah ditemukan data sebanyak 118 tuturan. Pada percakapan dalam podcast tersebut terdapat berbagai jenis penggunaan deiksis, yang diantaranya yaitu deiksis persona sebanyak 73 kata, deiksis tempat sebanyak 2 kata, deiksis waktu sebanyak 10 kata, deiksis wacana sebanyak 20 kata, dan deiksis sosial sebanyak 12 kata. Berikut analisis penyajiannya :



Tabel 1. Rekapitulasi Data Eksis

Jenis Deiksis	Jumlah
Deiksis Persona	73
Deiksis Tempat	3
Deiksis Waktu	10
Deiksis Wacana	20
Deiksis Sosial	12
Total	118

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis deiksis yang paling sering digunakan adalah deiksis persona sedangkan deiksis yang paling sedikit digunakan adalah deiksis tempat. Selanjutnya, hasil analisis mengenai bentuk-bentuk deiksis yang telah diteliti akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona biasa dikenal sebagai kata ganti orang, merujuk pada penunjukkan terhadap pembicara atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. Deiksis persona terbagi dalam tiga jenis, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Masing-masing jenis ini dibedakan lagi berdasarkan bentuk tunggal dan jamak (Sunarwan, n.d.). Bentuk deiksis persona yang terdapat dalam kanal youtube podcast Agatha Chelsea Bersama Dr. Tirta yang tayang pada tanggal 15 November 2024 antara lain aku, saya, kita, dia, kamu, dirimu, anda, kalian, beliau, mereka.

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Konteks percakapan dibawah ini terjadi ketika seorang Agatha Chelsea baru saja memperkenalkan dirinya sebagai host dan melakukan pembukaan pada acara podcast safe space yang akan dimulai.

(1) Agatha Chelsea : “Hi everyone welcome back to safe space podcast it's me Agatha Chelsea hari ini **aku** kedatangan bintang tamu spesial.”

Pada data dialog tersebut terdapat deiksis persona pertama tunggal yaitu **aku**, kata ganti **aku** digunakan dan merujuk kepada Agatha Chelsea sebagai penutur.

Berikutnya, konteks yang terjadi pada percakapan dibawah ini terjadi ketika Dr. Tirta bercerita saat menghadapi pasien-pasiennya yang sulit untuk diatur.

(2) Dr. Tirta : “jadi ada suatu ketika kenapa **aku** tuh nge gas makanya kenapa audiens awalnya bukan gen z.”

Pada data di atas juga ditemukan bentuk deiksis yang sama yaitu **aku**. Kata ganti **aku** digunakan untuk merujuk kepada Dr. Tirta sebagai penutur.

Dari dua data yang terdapat di atas, dapat dilihat bahwa bentuk deiksis aku dapat berganti atau berpindah rujukannya ketika tuturan tersebut diucapkan oleh orang yang berbeda.

(3) Pasien : “kalau **saya** lupa-lupa terus gimana dok?”

Konteks data diatas terjadi pada salah satu pasien yang datang ke puskesmas yang lupa minum obat diabetes dan gaya hidupnya sering merokok namun waktu diperingati oleh dokter justru keras kepala.

Menurut Nababan deiksis persona pertama tunggal merupakan penggunaan kata ganti atau acuan pada rujukan yang digunakan untuk diri penutur atau pembicara itu sendiri dalam suatu tuturan.

Pada tiga contoh kalimat di atas merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal yang ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” dan “saya”.

Kedua bentuk tersebut berfungsi untuk menunjukkan penutur sebagai pusat acuan dalam ujaran. Meskipun sama-sama termasuk dalam kategori deiksis pertama tunggal, bentuk “aku” cenderung digunakan dalam situasi informal atau akrab seperti yang digunakan Agatha Chelsea dan Dr. Tirta sedangkan bentuk “saya” lebih digunakan dalam konteks formal atau penutur ingin menunjukkan sikap sopan, seperti pada tuturan pasien kepada dokter.

Diksis Persona Pertama Jamak

Konteks percakapan ini terjadi ketika Agatha Chelsea membuka podcast safe space dan memperkenalkan Dr. Tirta sebagai bintang tamu kali ini untuk berbicara tentang berbagai topik pada episode tersebut.

(1) Agatha Chelsea : “Hari ini **kita** mau ngobrol tentang banyak hal boleh ya Dok?”

Dr. Tirta : “Iya boleh”

Pada dialog di atas terdapat bentuk deiksis **kita**. Kata ganti **kita** merujuk kepada Agatha Chelsea sebagai penutur dengan melibatkan Dr. Tirta sebagai mitra tutur. Bentuk ini merupakan deiksis persona jamak yang mempunyai sifat inklusif karena diucapkan oleh satu orang yang secara tidak langsung mewakili kelompok yang lain.

Berikutnya konteks percakapan di bawah ini tentang menjelaskan tantangan yang sedang di hadapi oleh tenaga medis seperti dokter umum dan psikolog dalam memberikan edukasi ke pasien.

(2) Dr. Tirta : “Jadi kan kalau **kita** di Puskesmas itu kan ada kewajiban”

Pada data di atas terdapat bentuk deiksis “kita”. Kata ganti “kita” merujuk kepada Dr. Tirta dan rekan-rekan professional lainnya yang bekerja di puskesmas. Penggunaan kata kita disini memiliki sifat inklusif, karena meskipun Dr. Tirta yang berbicara, dia menyertakan dirinya Bersama rekan-rekan sejawat sebagai satu kesatuan kelompok yang menghadapi tantangan tersebut.

Menurut Nababan deiksis persona pertama jamak terdapat dua bentuk yaitu kita dan kami, yang dibedakan berdasarkan pada acuan dalam adanya proses komunikasi. Kata “kita” adalah bentuk deiksis persona pertama jamak yang mempunyai sifat inklusif, kata “kita” biasa digunakan oleh seorang penutur sebagai rujukan pada dirinya sendiri, lawan bicara, dan mungkin juga dengan orang lain yang ikut hadir dalam konteks percakapan tersebut. Sedangkan kata “kami” merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak yang mempunyai sifat eksklusif, kata “kami” biasa digunakan untuk merujuk kepada dirinya sendiri dan sekelompok orang lain yang bersamanya tanpa mengikut sertakan lawan bicaranya.

Pada contoh di atas merupakan deiksis persona pertama jamak karena penggunaan kata ganti “kita” melibatkan penutur dan mitra tutur sebagai satu kesatuan. Bentuk ini merupakan contoh dari penggunaan kata ganti pada deiksis persona pertama jamak yang bersifat inklusif, karena penutur menyertakan lawan bicara dalam tuturannya.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Konteks data ini ketika Dr. Tirta sedang menceritakan pengalaman pribadinya, yang menjadi awal dari sesuatu yang relevan dalam diskusi yang melibatkan Agatha Chelsea sebagai mitra tuturnya.

(1) Dr. Tirta : “Oh karena **kamu** kan kesehatan juga ya”

Pada data yang ditampilkan di atas terdapat bentuk deiksis kata **kamu**. Kata ganti **kamu** digunakan untuk merujuk kepada lawan bicara atau mitra tutur, deiksis ini menunjukkan keterlibatan langsung dalam topik yang dibahas yakni kesehatan.

(2) Dr. Tirta : “Jadi kalau **dirimu** kan lagi bachelor”



Dari data yang ada di atas terdapat bentuk deiksis kata “dirimu”. Kata ganti “dirimu” digunakan untuk merujuk kepada lawan bicara atau mitra tutur, yang dalam konteks ini adalah merujuk kepada seorang Agatha Chelsea sebagai mitra tutur yang sedang mengambil langkah lebih lanjut dalam pendidikannya.

Menurut Nababan merupakan acuan bentuk kata yang digunakan oleh penutur kepada seorang mitra tutur atau lawan bicaranya yang jumlahnya satu orang (tunggal). Pada kedua contoh di atas, penggunaan kata ganti “kamu” dan “dirimu” termasuk dalam kategori deiksis persona kedua tunggal. Bentuk deiksis ini menandakan adanya hubungan langsung antara penutur dan mitra tutur dalam situasi komunikasi.

Penggunaan kata “kamu” menunjukkan adanya gaya tutur yang lebih santai, sedangkan “dirimu” mengandung nuansa yang lebih halus dan personal. Inti dari deiksis ini terletak pada sifat rujukannya yang dinamis, karena maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks situasi komunikasi tertentu, yakni ketika kata tersebut mengacu pada satu lawan bicara dalam peristiwa tutur.

Deiksis Persona Kedua Jamak

Konteks data di bawah ini dilakukan oleh Dr. Tirta ketika menyebut sekelompok orang yang terlibat secara langsung sebagai audiens atau lawan bicara.

(1) Dr. Tirta : “Tuh yang ketawa **kalian** kan semuanya timnya kakak tuh diceramahin”

Dari data yang di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata “kalian”, Kata ganti “kalian” digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang yang terlibat langsung sebagai lawan bicara. Dr. Tirta sedang menyoroti tindakan atau respon dari kelompok tersebut yang menertawakan dimana seseorang yang sebelumnya tidak merokok justru membeli rokok elektronik.

Deiksis persona kedua jamak pada contoh di atas adalah kata “kalian”. Berdasarkan klasifikasi Nababan, deiksis persona kedua jamak digunakan untuk merujuk kepada lebih dari satu mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi (Rini 2015). Dalam tuturan tersebut Dr. Tirta menggunakan bentuk “kalian” untuk memanggil sekelompok orang yang berada disekitar situasi tutur sebagai lawan bicaranya.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Konteks data di bawah ini dilakukan ketika Dr. Tirta menjelaskan efek negatif akibat merokok dan ngepods atau rokok elektrik

(1) Dr. Tirta : “Nah kalau yang paling parah **dia** ludahnya hitam”

Dari data yang ada di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata **dia**. Kata ganti **dia** digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang dijadikan contoh kasus atau subjek pembicaraan yang sedang mengalami kondisi buruk akibat kebiasaan merokok dan ngepods atau rokok elektronik secara berlebihan.

(2) Dr. Tirta : “**Beliau** datang pas kita cek tensi”

Dari data yang ada di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata **beliau**. Kata ganti **beliau** digunakan untuk merujuk kepada seorang pria lanjut usia. Seorang penutur menggunakan kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi subjek, tetapi menambah unsur penghormatan.

Berdasarkan klasifikasi Nababan, deiksis persona ketiga tunggal merujuk kepada adanya bentuk-bentuk kata ganti atau pronomina yang digunakan sebagai acuan kepada pihak ketiga atau orang selain penutur atau mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi.

Deiksis persona ketiga tunggal pada contoh di atas adalah kata “dia” dan “beliau”. Kedua bentuk tersebut berfungsi untuk merujuk kepada orang ketiga yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Kata “dia” digunakan dalam konteks yang bersifat netral dan informal untuk menyebut

seseorang dalam topik pembicaraan, sedangkan kata “beliau” digunakan dalam situasi yang lebih formal sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau dihormati.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

(1) Dr. Tirta : “**Mereka** menyarankan kalau kopi sebisa mungkin ya sugar”

Dari data yang terdapat di atas adanya bentuk deiksis berupa kata **mereka**. Menurut Nababan (1987) deiksis persona ketiga jamak digunakan untuk merujuk pada kelompok orang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan dan pemilihannya sering kali menunjukkan jarak sosial (Kusyani and Adawiyah Siregar 2022). Dalam tuturan yang ada di atas, kata “mereka” merujuk kepada pihak tertentu, yaitu para dokter khususnya dokter penyakit dalam yang memberikan saran terkait konsumsi kopi dan pemanis. Pembicara menyoroti bahwa pemanis buatan bukan kopi atau susunya.

2. Deiksis Tempat

Menurut Nababan deiksis tempat merujuk pada penanda lokasi atau ruang yang dilihat dari sudut pandang pelaku atau partisipan dalam suatu peristiwa bahasa. Deiksis tempat pada umumnya dilihat dari prespektif penutur atau pembicara, sehingga pendengar hanya bisa memproyeksikan dan menginterpretasikannya secara langsung. Deiksis tempat terbagi menjadi 2 kategori, yaitu jauh (distal) dan dekat (proksimal). Deiksis distal mengacu pada lokasi yang jauh yang dari penutur baik secara fisik maupun konseptual seperti di sana dan di situ. Sedangkan deiksis proksimal menunjukkan lokasi dekat yang dirasakan langsung oleh penutur dan mitra tutur seperti di sini, ke sini, sini (Sintya Klolanta Br Ginting et al. 2023)

Konteks data dibawah ini ketika Dr. Tirta sedang memarahi dan menanyakan kepada pasien yang sedang kerasa kepala yang memiliki penyakit serius namun justru pasien tersebut menyepelkan penyakitnya.

(1) Dr. Tirta : “Kalau enggak mau sembuh mau pulang aja ya ke **sini** itu mau apa?”

Pada data di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata **sini**. Dalam konteks ini, kata **sini** masuk ke dalam kategori deiksis tempat (proksimal) yaitu sebagai penanda lokasi yang dekat dengan penutur. Bentuk ini juga menegaskan posisi penutur sebagai pusat orientasi ruang dalam percakapan serta memperlihatkan dinamika interaksi antar penutur dan mitra tutur dalam komunikasi langsung yang digunakan penutur untuk merujuk pada puskesmas sebagai tempat lokasi dimana pasien datang kembali untuk menerima perawatan lebih lanjut.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu digunakan untuk pada jarak waktu yang dimaksudkan oleh penutur atau mitra tutur dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis ini juga sering mengacu pada keadaan tertentu berdasarkan sudut pandang waktu tertentu (Jesica and Ulfah 2020). Bentuk deiksis waktu yang ada dalam podcast safe space pada kanal Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta yang ditayangkan pada tanggal 15 November 2024 yaitu, kemarin, hari berikutnya, besok, sekali-sekali, nanti, besoknya, paginya, sorenya, sekarang, nanti, ketika.

(1) Dr. Tirta : “**Kemarin** Yang dengerin malah rata-rata emak-emak”

Pada konteks data di atas terdapat bentuk deiksis waktu berupa kata **kemarin**. Kata ganti **kemarin** merujuk pada waktu yang telah berlalu, yaitu hari sebelumnya atau waktu sebelum podcast ini dimulai. Penggunaan kata deiksis ini membantu Dr. Tirta mengaitkan pada pengalaman sebelumnya tentang audiensnya yang ternyata emak-emak (ibu-ibu) bukan gen z dengan topik diskusi di podcast. Berdasarkan teori Nababan (1987), kata “kemarin” termasuk deiksis waktu penuturan. Dalam konteks ini, kata “kemarin” digunakan oleh Dr. Tirta untuk merujuk pada peristiwa lampau yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya, sehingga dapat berfungsi untuk mengaitkan pengalaman masa lalu dengan topik diskusi saat ini.

- (2) Dr. Tirta : “Kalau **sekarang** rambut kita bisa diadu nih”

Pada data yang ada di atas terdapat bentuk deiksis waktu berupa kata **sekarang**. Menurut Nababan, Kata sekarang berfungsi sebagai penanda waktu yang bertepatan dengan momen tuturan (Effendi, Safhida, and Hariadi 2018). Kata ganti “sekarang” merujuk pada kondisi terkini Dr. Tirta dalam membandingkan keadaan masa lalu dengan keadaan masa kini mengenai gaya rambutnya.

4. Deiksis Wacana

Berdasarkan teori Nababan deiksis wacana berfungsi untuk merujuk bagian tertentu dalam sebuah ujaran. Dalam deiksis wacana dibagi menjadi dua kategori yaitu anafora dan katafora. Anafora merujuk pada penunjukkan kembali ke sesuatu yang sebelumnya disebutkan. Sedangkan katafora merujuk kepada sesuatu yang akan disebutkan kemudian. Contoh deiksis wacana meliputi ini, itu, dan lain-lain (Aminuddin 2016).

Deiksis Anafora

Konteks percakapan di bawah ini terjadi ketika Dr. Tirta sedang menjelaskan keseimbangan mengkonsumsi gula dan aktivitas sehari-hari terutama terkait gaya hidup dan pekerjaan.

- (1) Dr. Tirta : “Tapi kalau kerjaan kita kebanyakan magernya **itu** enggak boleh berlebihan”

Pada data di atas adanya bentuk deiksis **itu**. Kata ganti **itu** merujuk pada kebiasaan bekerja dan bergerak dengan aktivitas yang minim atau (mager). Penggunaan kata **itu** membantu menekankan kepentingan untuk menjaga dan mengkondisikan gaya hidup yang pasif dengan penggunaan konsumsi gula sewajarnya. Penggunaan kata “itu” menandakan bahwa Dr. Tirta ingin memperkuat pesan bahwa perilaku malas atau pasif tidak boleh dilakukan secara berlebihan, terutama dalam konteks menjaga kesehatan.

- (2) Dr. Tirta : “Kayak anak kos tuh kepepet nah oke tapi enggak boleh enggak boleh terlalu sering karena gizinya sangat low nah, hal **ini** lah menjadi pertentangan sama nutrisisionis”

Pada data percakapan di atas terdapat adanya bentuk deiksis **ini**. Kata **ini** merujuk keseluruhan situasi yang telah dijelaskan sebelumnya dan menjadi acuan dalam kalimat berikutnya kepada kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak kos memilih makanan yang memiliki gizi rendah dikarenakan situasi terdesak yang berdampak pada pola makan yang tidak sehat kalau dilakukan dalam sehari-hari.

Deiksis Katafora

Konteks percakapan di bawah ini terjadi ketika Dr. Tirta beberapa jenis makanan yang kurang baik untuk dikonsumsi bagi Kesehatan tubuh.

- (1) Dr. Tirta : “Dua **ini** yang dikontrol dulu gula dulu sama sama upf”

Pada data percakapan yang ditampilkan di atas mempunyai bentuk deiksis **ini**. Kata ganti **ini** berfungsi sebagai penanda awal untuk dua hal yang akan dijelaskan setelahnya, yaitu gula dan upf. Deiksis **ini** berguna untukantisipasi bagi para pendengar, sehingga mereka dapat memahami rincian (dua hal yang dihindari) yang akan dijelaskan kemudian. Dengan menyebut **ini** di awal, Dr. Tirta menyiapkan audiens untuk memahami dua hal penting yang akan dijelaskan, sekaligus menegaskan urgensi pengendalian konsumsi gula dan sama upf

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial biasanya merujuk kepada perbedaan yang ada pada status sosial dalam masyarakat. Biasanya ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata yang lebih halus, seperti ungkapan sopan santun, sapaan, gelar, yang digunakan untuk menghormati perbedaan sosial (Shofiyah et al. 2025)

- (1) Dr. Tirta : “**Bapak** tuh jangan ya kalau bisa hindari garam tolong engak hidupnya obatnya



rajin diminum”

Pada data percakapan yang terlampirkan di atas terdapat bentuk kata deiksis **Bapak**. Kata ganti **Bapak** merupakan suatu bentuk panggilan hormat yang menunjukkan hubungan sosial yang lebih formal dan penuh rasa hormat kepada orang yang lebih tua yang dalam konteks ini merujuk kepada pasien.

(2) Dr. Tirta : “Aku tanya **sejawatku** namanya dokter Furkon **beliau** praktiknya di Klaten”

Pada data percakapan yang ditunjukkan di atas terdapat bentuk dua kata deiksis sosial yaitu **sejawat** dan **beliau**. Kata ganti **sejawat** menunjukkan adanya hubungan profesional yang setara antara penutur dan orang yang dimaksud (Dr. Fukron). Kata “sejawat” tersebut menandakan kalau kedua pihak tersebut berada dalam bidang yang sama yaitu kedokteran sehingga menciptakan hubungan sosial yang berbasis pada profesi. Berikutnya adalah kata ganti “beliau” dalam konteks ini merupakan kata yang digunakan untuk menyebut seseorang dengan penuh kehormatan dan apresiasi tinggi kepada Dr. Fukron meskipun penutur dan orang yang dimaksud berada dalam kedudukan sosial yang sama.

Berdasarkan teori Nababan, deiksis sosial digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur baik yang bersifat sapaan dan kekerabatan (perbedaan status, usia, atau kekuasaan) dalam tuturan yang pertama kata Bapak berfungsi sebagai bentuk sapaan hormat yang menggambarkan hubungan formal antara dokter dan pasien. Sementara dalam tuturan yang kedua kata **sejawat** dan **beliau** merupakan deiksis sosial yang bersifat gelar dan jabatan (kesetaraan sosial dan profesional), ini menandakan solidaritas sosial profesional serta menandakan rasa hormat terhadap rekan kerja (Fitriana 2025)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deiksis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan fenomena linguistik yang keberadaannya sangat bergantung terhadap relasi antara bahasa dan konteks pemakainya. Pada podcast *safe space* kanal Agatha Chelsea bersama Dr. Tirta. Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Bentuk deiksis persona yang didapatkan antara lain aku, saya, kita, dia, kamu, dirimu, Anda, kalian, beliau, mereka. Deiksis tempat biasanya menggunakan kata-kata sana, sini, situ, dll. Jenis deiksis tempat yang teridentifikasi dalam podcast yaitu kata sini. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan antara lain, kemarin, hari berikutnya, besok, sekali-sekali, nanti, besoknya, paginya, sorenya, sekarang, nanti, ketika. Bentuk deiksis wacana yang didapatkan yaitu ini dan itu. Deiksis sosial yang didapatkan antara lain kata gelar dan sapaan. Dari kelima jenis deiksis yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis yang paling sering keluar adalah deiksis persona.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A Paola Lancana. 2016. “Deiksis Dalam Novel Tembang Ilalang” 3: 1–26.
- Andriana, M, and A H Prabawa. 2021. “Deiksis Dalam Wacana Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Ketenagakerjaan Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP.” [http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/92399%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/92399/12/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/92399%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/92399/12/Naskah%20Publikasi.pdf).
- Dewi, I Gusti Ayu Swastika Punia, I Wayan Pastika, and I Wayan Teguh. 2024. “Deiksis Dalam Percakapan Podcast Rintik Sedu ‘Dari Sana: Dia Bercanda, Aku Jatuh Cinta.’” *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 5 (3): 116–22. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/2770>.
- Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, Almas Bari’atul Muna, Rania Nursifaturozaq Shafarina, Asep Purwo Yudi Utomo, and Rossi Galih Kesuma. 2024. “Analisis Deiksis Dalam Channel YouTube Satu Porsen Pada Daftar Putar ‘Manajemen Waktu.’” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 3 (1): 01–20. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>.
- Effendi, Desy Irafadillah, Maya Safhida, and Joko Hariadi. 2018. “Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen Yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4 (1): 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>.
- Fitriana, Tya Resta. 2025. “Deiksis Sosial Dan Fungsinya Dalam Majalah Berbahasa Jawa Panjekar



- Semangat.” *Journal of Language Education Studies and Applied Linguistics* 1 (2): 12.
<https://doi.org/10.20884/1.jolesal.2025.1.2.15813>.
- Hamzah, Aryati, William I. S. Mooduto, and Imam Mashudi. 2021. “Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22 (1): 51–63.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>.
- Hirata, Karya Andrea. 2019. “ANALISIS DEIKSIS PADA NOVEL SANG PEMIMPI” 1 (1): 1–15.
- Jesica, Elena, and Anisa Ulfah. 2020. “DEIKSIS DALAM NOVEL KEKASIH IMPIAN KARYA WARDAH MAULINA.” 45–53.
- Kusyani, Diah, and Rabiatal Adawiyah Siregar. 2022. “Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) DEIKSIS DALAM CERPEN ‘PELAJARAN MENGARANG’ KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA.” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK)* 4: 546–56.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.
- Listyarini, Listyarini, and Sarifah Firda Arindita Nafarin. 2020. “Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (1): 58–65.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia” 1 (2): 1–10.
- Manurung, Eunike, and Achmad Yuhdi. 2022. “Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum.” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 9 (2): 117. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>.
- Rini, Damayanti. 2015. “Penggunaan Deiksis Semantik Dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P.” *Jurnal Buana Bastra* 2 (2): 176–87.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (1): 48–60.
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Shofiyah, Binti, Farida Yufarlina Rosita, Berlian Pancarrani, Universitas Islam, Negeri Kiai, Ageng Muhammad, and Besari Ponorogo. 2025. “Analisis Deiksis Dalam Novel Drama Vendetta Karya Intanera.”
- Sintya Klolanta Br Ginting, Santa Rosa Br Pardosi, Sinta M Pasaribu, Frinawaty Lestarina Baru, and Emasta Evayanti Simanjuntak. 2023. “Deiksis Pada Channel Youtube Official Hadiah Spesial Nadiem Makariem Untuk Nono Si Jenius Matematika: Analisis Pragmatik.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 4 (1): 174–89.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12133>.
- Sri Annisa, Indah, and Elvi Mailani. 2023. “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Area.” *Copyright@ Indah Sri Annisa, Elvi Mailani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3: 6469–77. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1130>.
- Sunarti, Nensilanti, Juanda. 2023. “Bentuk Dan Fungsi Deiksis Channel YouTube Najwa.” *Jurnal Sinestesia* 13 (2): 2023. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/404>.
- Sunarwan, Erdi. n.d. “Analisis Deiksis Dalam Cerpen Siswa Kelas x Sma Negeri 1 Karanganyar” 2: 1–11.